EDUCATIONAL JOURNAL
Homepage https://indojurnal.com/index.php/edu
eISSN 3110-1151 & pISSN 3110-1526
Vol. 2, No. 2, Tahun 2026
doi.org/10.63822/z1whd880
Hal. 615-631

Membandingkan Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Jumriana[1], Muhammad Rijal[2], Syahruddin Usman[3]
Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia[1,2,3]

*Email jumrianasdi106@gmail.com; rijal_mo@yahoo.com;
syahruddin.usman@uin-alauddin.ac.id

Diterima: 13-11-2026 | Disetujui: 18-11-2026 | Diterbitkan: 20-11-2026

ABSTRACT

Islamic Religious Education (IRE) requires learning approaches that integrate religious knowledge, attitudes, and skills in a holistic manner. In practice, classroom instruction is still frequently dominated by lectures, while a growing number of alternative approaches have not been systematically mapped for teachers. This study compares nine approaches to IRE learning: scientific, contextual, problem-based, project-based, inquiry/discovery, cooperative and student-centered, differentiated, digital-based, and holistic-integrative approaches, in terms of their pedagogical characteristics, strengths, and limitations. The study employed a qualitative comparative library research design involving 37 sources (32 journal and proceedings articles, four books, and one policy document) published between 2021 and 2026, analyzed using thematic content analysis. The findings indicate that each approach offers distinct strengths: scientific and inquiry approaches strengthen reasoning; problem- and project-based approaches foster critical thinking and learner autonomy; cooperative approaches enhance social interaction; differentiated approaches accommodate learner diversity; and digital approaches expand access and media variety. Recurrent limitations include teacher readiness, limited facilities and time, and an evidence base dominated by small-scale case studies. The study concludes that no single approach is universally superior; approach selection should be aligned with learning-outcome elements, learner characteristics, and institutional capacity, and approaches may be combined in a planned manner.

Keywords: *learning approach; Islamic Religious Education; comparative study; Merdeka Curriculum; student-centered learning*

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) menuntut pendekatan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan beragama secara utuh. Namun, praktik di kelas masih kerap didominasi ceramah, sementara beragam pendekatan baru bermunculan tanpa pemetaan yang memadai bagi pendidik. Penelitian ini bertujuan membandingkan sembilan pendekatan pembelajaran PAI, yaitu pendekatan saintifik, kontekstual, berbasis masalah, berbasis proyek, inkuiri/penemuan, kooperatif dan berpusat pada peserta didik, berdiferensiasi, berbasis digital, serta holistik-integratif, berdasarkan karakteristik pedagogis, kekuatan, dan keterbatasannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kajian pustaka komparatif terhadap 37 sumber (32 artikel jurnal dan prosiding, empat buku, dan satu dokumen kebijakan) yang terbit pada 2021–2026, dianalisis melalui analisis isi tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa setiap pendekatan menawarkan kekuatan yang berbeda: pendekatan saintifik dan inkuiri memperkuat penalaran; pendekatan berbasis masalah dan proyek memperkuat berpikir kritis serta kemandirian; pendekatan kooperatif memperkuat interaksi sosial; pendekatan berdiferensiasi mengakomodasi keragaman peserta didik; dan pendekatan digital memperluas akses serta variasi media. Keterbatasan yang berulang meliputi kesiapan guru, fasilitas dan waktu, serta bukti empiris yang masih didominasi studi kasus berskala kecil. Kajian ini menyimpulkan bahwa tidak ada pendekatan yang unggul secara mutlak; pemilihan pendekatan perlu disesuaikan dengan elemen capaian pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan daya dukung satuan pendidikan, serta dapat dikombinasikan secara terencana.

Kata kunci: pendekatan pembelajaran; Pendidikan Agama Islam; kajian komparatif; Kurikulum Merdeka; pembelajaran berpusat pada peserta didik

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Jumriana, J., Rijal, M. ., & Usman, S. (2026). Membandingkan Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Educational Journal, 2(2), 615-631. https://doi.org/10.63822/z1whd880

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada satuan pendidikan tidak hanya bertujuan menyampaikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran Islam. Dokumen capaian pembelajaran menempatkan PAI dan Budi Pekerti sebagai mata pelajaran yang diarahkan secara bertahap dan holistik untuk membentuk peserta didik berkepribadian serta memiliki kompetensi global, mandiri, kreatif, kritis, dan bergotong royong (Kemendikbudristek BSKAP, 2022). Tujuan yang berlapis ini menuntut pendekatan pembelajaran yang tidak berhenti pada pemindahan informasi dari guru kepada peserta didik.

Meskipun demikian, praktik di kelas menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan tersebut dan cara pembelajaran dilaksanakan. Sejumlah penelitian melaporkan bahwa pembelajaran PAI masih sering bertumpu pada ceramah yang berpusat pada guru (Fathurrohman et al., 2023; Isroiyah et al., 2022). Kondisi ini mendorong guru dan peneliti mencoba berbagai alternatif, antara lain pendekatan saintifik (Auliya, 2022; Rahman et al., 2023), pendekatan kontekstual (Sukino, 2023), pembelajaran berbasis masalah (Kusnandar & Mirza, 2025), pembelajaran berbasis proyek (Meiyanda & Botifar, 2025), pembelajaran berdiferensiasi (Hati et al., 2025), serta pembelajaran berbasis teknologi digital (Arsyillah, 2024).

Persoalannya, kajian-kajian tersebut umumnya meneliti satu pendekatan pada satu lokasi atau satu jenjang, sehingga pendidik belum memiliki peta komparatif yang memadai untuk memilih pendekatan yang tepat. Di samping itu, istilah pendekatan, strategi, model, metode, dan teknik pembelajaran sering digunakan secara tumpang tindih sehingga menyulitkan perbandingan yang adil (Hasibuan et al., 2024; Rosidin et al., 2024). Kekosongan inilah yang hendak diisi oleh artikel ini.

Urgensi kajian komparatif semakin besar karena kebijakan kurikulum memberi ruang yang luas bagi guru untuk memilih dan merancang pembelajaran. Kurikulum Merdeka menempatkan capaian pembelajaran sebagai acuan dan menyerahkan perumusan tujuan serta alur tujuan pembelajaran kepada pendidik (Kemendikbudristek BSKAP, 2022). Fleksibilitas ini menuntut guru mempertimbangkan pendekatan secara sadar, bukan sekadar mengikuti kebiasaan. Pada saat yang sama, literatur memperlihatkan perkembangan pendekatan yang cepat, mulai dari pendekatan saintifik yang telah lama dikenal hingga pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis digital yang relatif baru (Arsyillah, 2024; Maushuli et al., 2025).

Selain itu, PAI memikul tugas yang bersifat nilai, termasuk penguatan sikap beragama yang moderat dan toleran. Sejumlah kajian terbaru menunjukkan bahwa penanaman nilai moderasi beragama bergantung pada strategi pembelajaran yang dipilih guru (Ibad, 2024; Iman & Azizah, 2024; Shalih & Sundoro, 2024). Karena itu, perbandingan pendekatan perlu memperhatikan tidak hanya capaian kognitif, tetapi juga kemampuan masing-masing pendekatan menumbuhkan nilai.

Artikel ini menawarkan kebaruan pada tiga aspek: perbandingan lintas sembilan pendekatan dalam satu kerangka analisis; pemetaan terhadap lima elemen capaian pembelajaran PAI; dan perumusan pertanyaan pemandu bagi guru dalam memilih pendekatan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan (1) mengidentifikasi karakteristik pokok sembilan pendekatan pembelajaran PAI; (2) membandingkan kekuatan dan keterbatasan masing-masing pendekatan; dan (3) merumuskan implikasi pemilihan pendekatan berdasarkan elemen capaian pembelajaran PAI. Kontribusi yang diharapkan berupa kerangka komparatif yang dapat membantu guru, kepala madrasah, dan pengembang kurikulum mengambil keputusan pedagogis berbasis bukti.

KAJIAN PUSTAKA

Hakikat dan Tujuan Pembelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam dipahami sebagai pendidikan yang tidak hanya mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan mengamalkan ajaran Islam. Capaian pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dirumuskan per fase, dari fase A hingga fase F, dan mencakup lima elemen: Al-Qur'an dan Hadis, akidah, akhlak, fikih, serta sejarah peradaban Islam (Kemendikbudristek BSKAP, 2022). Dokumen tersebut juga menetapkan urutan kerja pendidik, yaitu memahami capaian pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun alur tujuan pembelajaran, lalu merancang pembelajaran dan asesmen. Dengan demikian, pemilihan pendekatan pembelajaran merupakan keputusan profesional guru yang berada di antara perumusan tujuan dan perancangan asesmen.

Karakter tujuan PAI yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor menjadi dasar pengembangan pendekatan holistik-integratif (Sulaeman, 2023; Sulaeman et al., 2023). Pandangan ini menegaskan bahwa keberhasilan PAI tidak dapat diukur semata-mata dari kemampuan menghafal atau menjawab soal, melainkan juga dari kebiasaan, sikap, dan keterampilan beragama peserta didik. Konsekuensinya, pendekatan yang dipilih seharusnya diuji berdasarkan sejauh mana ia mendukung keseluruhan ranah tersebut.

Pendekatan, Strategi, Metode, Model, dan Teknik Pembelajaran

Dalam literatur strategi pembelajaran PAI, pendekatan, strategi, metode, dan teknik dibedakan berdasarkan tingkat keumuman dan keoperasionalannya (Hasibuan et al., 2024; Rosidin et al., 2024). Pendekatan merupakan titik pandang yang paling umum, yang berisi asumsi tentang hakikat belajar dan peran peserta didik. Strategi merupakan rencana pengelolaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Metode merupakan cara menyajikan dan mengelola kegiatan, sedangkan teknik merupakan langkah-langkah operasional yang paling konkret. Model pembelajaran, seperti PBL dan PjBL, umumnya memuat sintaks tahapan yang menggabungkan unsur-unsur tersebut.

Pembedaan ini penting bagi artikel ini karena beberapa hal yang dalam praktik sering disebut "pendekatan" sebenarnya berada pada tingkat yang berbeda. Pendekatan saintifik dan kontekstual lebih tepat dipandang sebagai pendekatan, PBL dan PjBL sebagai model, sedangkan diskusi dan *syawir* sebagai metode. Untuk keperluan perbandingan, artikel ini memakai istilah "pendekatan" secara longgar sebagai payung bagi kelompok gagasan pedagogis yang lazim diperbandingkan dalam literatur PAI, dengan tetap menandai tingkat keumumannya pada bagian pembahasan. Buku-buku strategi pembelajaran PAI juga memperlihatkan bahwa pilihan tersebut selalu terkait dengan pengelolaan kelas, sistem pembelajaran, dan teknologi pembelajaran (Rosidin et al., 2024; Samsuddin & Daulay, 2024).

Pergeseran Menuju Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik

Salah satu benang merah dalam literatur adalah pergeseran dari pembelajaran berpusat pada guru menuju pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif. Dominasi ceramah dilaporkan masih ditemukan pada pembelajaran PAI (Fathurrohman et al., 2023; Isroiyah et al., 2022). Kadafi & Ulpah (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran berpusat pada peserta didik dapat dipadukan dengan prinsip pedagogi Islam, misalnya melalui dialog kritis, demonstrasi guru, refleksi, dan diskusi inkuiri, sehingga pergeseran tersebut tidak berarti meninggalkan tradisi pedagogi Islam. Khoiriyah & Murni (2021) menelaah teori *discovery learning* Bruner dalam PAI, yang menunjukkan adanya upaya menjembatani teori belajar

konstruktivistik dengan materi keagamaan.

Penelitian Terdahulu dan Posisi Penelitian

Penelitian terdahulu tentang pendekatan pembelajaran PAI dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis. Pertama, studi lapangan yang menerapkan atau mengevaluasi satu pendekatan pada satu atau beberapa sekolah, misalnya pendekatan saintifik (Isroiyah et al., 2022; Rahmawati et al., 2026), PBL (Kusnandar & Mirza, 2025), dan PjBL (Meiyanda & Botifar, 2025; Setiawati et al., 2024). Kedua, kajian konseptual atau tinjauan pustaka yang memetakan satu isu, seperti strategi pembelajaran digital (Arsyillah, 2024; Siswati, 2024) dan pembelajaran berpusat pada peserta didik (Kadafi & Ulpah, 2023). Ketiga, pengembangan model, seperti model holistik-integratif (Sulaeman et al., 2023) dan model literasi religius (Hermawan et al., 2024).

Dari ketiga jenis tersebut, belum tampak kajian yang secara eksplisit membandingkan banyak pendekatan dalam satu kerangka analisis yang sama dan memetakannya pada elemen capaian pembelajaran PAI. Artikel ini diposisikan untuk mengisi kekosongan tersebut melalui sintesis komparatif, dengan kesadaran bahwa sintesis berbasis literatur tidak menggantikan pengujian empiris langsung.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kajian pustaka (*library research*) yang bersifat komparatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami dan membandingkan karakteristik konseptual serta temuan berbagai studi, bukan menguji hipotesis secara statistik (Creswell & Creswell, 2023; Sugiyono, 2022). Untuk menjaga transparansi proses seleksi sumber, penelitian ini mengadaptasi prinsip pelaporan PRISMA 2020 (Page et al., 2021) secara terbatas.

Sumber Data dan Strategi Pencarian

Data penelitian berupa dokumen yang dihimpun dari portal jurnal nasional dan basis data terbuka, antara lain Garuda dan *Directory of Open Access Journals* (DOAJ), serta laman penerbit jurnal dan repositori institusi. Kata kunci yang digunakan mencakup "pendekatan pembelajaran PAI", "pendekatan saintifik PAI", "*contextual teaching and learning* PAI", "*problem based learning* PAI", "*project based learning* PAI", "pembelajaran berdiferensiasi PAI", "pembelajaran PAI berbasis digital", dan "*student-centered learning* Islamic religious education".

Kriteria Inklusi dan Korpus Analisis

Sumber dimasukkan apabila (a) membahas pembelajaran PAI atau pendidikan Islam secara eksplisit; (b) membahas minimal satu pendekatan, model, atau strategi pembelajaran; (c) terbit pada rentang 2021–2026; dan (d) memiliki identitas bibliografis yang dapat ditelusuri. Korpus akhir berjumlah 37 sumber yang terdiri atas 32 artikel jurnal dan prosiding, empat buku, dan satu dokumen kebijakan. Tiga rujukan tambahan digunakan untuk landasan metodologis (Creswell & Creswell, 2023; Page et al., 2021; Sugiyono, 2022).

Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan melalui analisis isi tematik dalam empat langkah: (1) membaca dan mengodekan setiap sumber berdasarkan pendekatan yang dibahas; (2) mengekstraksi karakteristik pedagogis, konteks penelitian, hasil, dan hambatan; (3) membandingkan pendekatan berdasarkan dimensi yang sama, yaitu pusat aktivitas pembelajaran, ranah yang diperkuat, tuntutan terhadap guru dan sumber daya, serta kekuatan bukti; dan (4) menyintesis pola kesamaan dan perbedaan menjadi tabel komparatif dan pemetaan terhadap elemen capaian pembelajaran. Karena data bersumber dari literatur, temuan dimaknai sebagai sintesis konseptual, bukan estimasi efektivitas kuantitatif.

Keabsahan Data dan Keterbatasan Prosedur

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan temuan dari artikel jurnal, buku, dan dokumen kebijakan pada tema yang sama, serta melalui penelusuran jejak pengambilan keputusan (*audit trail*) berupa catatan seleksi dan pengodean sumber (Creswell & Creswell, 2023). Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan prosedural. Pencarian dibatasi pada sumber yang dapat diakses terbuka, sehingga artikel pada basis data berbayar mungkin tidak terjangkau. Penilaian kualitas sumber dilakukan secara deskriptif berdasarkan kelengkapan identitas bibliografis dan kejelasan desain, bukan dengan instrumen penilaian kualitas formal. Selain itu, sebagian sintesis bertumpu pada informasi yang dilaporkan pada abstrak dan bagian utama artikel, sehingga pembaca disarankan merujuk langsung pada sumber asli untuk rincian metodologisnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerangka Konseptual: Pendekatan dan Capaian Pembelajaran PAI

Dalam literatur pembelajaran, pendekatan dipahami sebagai sudut pandang atau landasan umum yang menaungi strategi, metode, dan teknik pembelajaran (Hasibuan et al., 2024; Rosidin et al., 2024). Pendekatan menjawab pertanyaan "bagaimana peserta didik dipandang dan bagaimana belajar dianggap terjadi", sedangkan metode dan teknik menjawab pertanyaan operasional tentang apa yang dilakukan di kelas. Buku-buku strategi pembelajaran PAI juga menunjukkan pergeseran dari metode konvensional menuju pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM) beserta pengelolaan kelas yang menyertainya (Samsuddin & Daulay, 2024).

Dari sisi isi, capaian pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada Kurikulum Merdeka disusun dalam lima elemen, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, akidah, akhlak, fikih, dan sejarah peradaban Islam, yang dikembangkan dalam fase A hingga F (Kemendikbudristek BSKAP, 2022). Perbedaan karakter antarelemen inilah yang menjadi dasar analisis kesesuaian pendekatan pada bagian 4.4.

Karakteristik Sembilan Pendekatan

Pendekatan saintifik. Pendekatan ini menempatkan proses ilmiah, yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan, sebagai kerangka kegiatan belajar. Auliya (2022) mengelaborasi penerapan pendekatan saintifik yang diintegrasikan dengan model kecakapan abad ke-21 dalam pembelajaran PAI, sedangkan Rahman et al. (2023) menelaah pembelajaran saintifik dalam pendidikan Islam secara analitis. Studi-studi lapangan menunjukkan penerapannya pada masa pandemi (Isroiyah et al., 2022; Yuslih & Paida, 2021), pada penggunaan metode diskusi yang dievaluasi dalam

kerangka saintifik (Wahyuningsih & Darodjat, 2021), dan pada upaya meningkatkan hasil belajar PAI di sekolah menengah pertama di Maros (Rahmawati et al., 2026). Isroiyah et al. (2022) mencatat kendala berupa keaktifan peserta didik yang masih rendah dan kurangnya rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat, yang menandakan bahwa pendekatan ini menuntut kesiapan psikologis peserta didik untuk bertanya dan menalar.

Pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual berupaya mengaitkan materi dengan situasi kehidupan nyata peserta didik. Sukino (2023) membahas pengembangan kurikulum dan pendekatan pembelajaran PAI yang kontekstual, sementara Butar-Butar et al. (2023) mengembangkan bahan ajar PAI berbasis kontekstual untuk meningkatkan capaian hasil belajar. Kedua kajian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendekatan kontekstual sangat bergantung pada kemampuan guru menyediakan konteks dan bahan ajar yang relevan dengan pengalaman peserta didik.

Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*/PBL). PBL menjadikan masalah sebagai titik awal pembelajaran sehingga peserta didik terdorong memecahkan masalah secara aktif. Salsabila et al. (2023) membahas PBL dalam PAI dengan dukungan teknologi pendidikan, dan Kusnandar & Mirza (2025) mengeksplorasi implementasinya untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui penelitian tindakan kelas dua siklus pada kelas X. Fokus kedua studi pada pemecahan masalah dan berpikir kritis menegaskan potensi PBL bagi materi PAI yang berkaitan dengan persoalan kehidupan, meskipun bukti yang tersedia masih terbatas pada konteks tertentu.

Pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*/PjBL). PjBL mengorganisasi pembelajaran di sekitar proyek atau produk nyata. Meiyanda & Botifar (2025) menganalisis implementasi PjBL untuk meningkatkan aktivitas belajar PAI di sekolah menengah pertama dan mengidentifikasi keterbatasan fasilitas sebagai hambatan. Setiawati et al. (2024) meneliti pengaruh PjBL dan minat belajar terhadap hasil belajar PAI, Nirwani et al. (2025) mengkaji dampaknya terhadap kemandirian belajar di sekolah menengah kejuruan, dan Lahudin et al. (2024) mengaitkan PjBL dan berpikir kritis dengan peningkatan kompetensi profesional guru sekolah dasar. Rentang fokus ini memperlihatkan bahwa PjBL dilaporkan berkontribusi pada aktivitas, minat, dan kemandirian, tetapi menuntut dukungan waktu, fasilitas, dan perangkat penilaian.

Pendekatan inkuiri dan penemuan. Pendekatan ini mengarahkan peserta didik merumuskan masalah, mencari data, dan menarik kesimpulan sendiri. Khoiriyah & Murni (2021) menelaah peran teori *discovery learning* Jerome Bruner dalam pembelajaran PAI sebagai landasan teoretisnya. Tambak et al. (2023) menemukan, melalui penelitian korelasional kuantitatif, bahwa metode berbasis inkuiri berpengaruh kuat terhadap keterampilan menulis akademik mahasiswa program studi PAI. Perlu dicatat bahwa bukti kuantitatif ini berasal dari pendidikan tinggi, sehingga generalisasinya ke jenjang sekolah harus dilakukan secara hati-hati.

Pendekatan kooperatif dan berpusat pada peserta didik. Pendekatan ini menekankan kerja sama dan peran aktif peserta didik. Fathurrohman et al. (2023) menganalisis metode *syawir*, tradisi diskusi pesantren, sebagai representasi pembelajaran kooperatif dalam PAI di sekolah berbasis pesantren. Hafizh et al. (2025) mengombinasikan strategi kooperatif dengan *discovery learning* dalam pembelajaran PAI, sementara Kadafi & Ulpah (2023) melalui tinjauan literatur sistematis menunjukkan bahwa pembelajaran berpusat pada peserta didik di pendidikan tinggi Islam Indonesia relevan dengan prinsip pedagogi Islam, namun masih menghadapi banyak kendala implementasi. Hermawan et al. (2024) mengembangkan model literasi religius berbasis pembelajaran berpusat pada peserta didik pada mata kuliah PAI. Rosidin et al. (2024) turut membahas strategi kooperatif dalam buku strategi pembelajaran PAI.

Pendekatan berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi mengakui perbedaan kemampuan, minat, dan pengalaman peserta didik (Hati et al., 2025) serta berupaya melayani kebutuhan belajar yang unik, baik dari segi kemampuan akademik, minat, cara belajar, maupun kesiapan (Maushuli et al., 2025). Hati et al. (2025) menegaskan bahwa kajian pembelajaran berdiferensiasi pada PAI sekolah dasar masih relatif sedikit. Pelaksanaannya menuntut asesmen diagnostik, yang pembahasannya tersedia dalam literatur asesmen PAI dan Budi Pekerti (Rohmad, 2025).

Pendekatan berbasis teknologi digital. Arsyillah (2024) memetakan strategi pembelajaran PAI berbasis teknologi digital, termasuk *blended learning* dan *flipped classroom*. Siswati (2024) menelaah transformasi PAI di era digital dan menegaskan tantangan berupa penguatan kapasitas pendidik serta pengembangan kurikulum yang adaptif. Hamirudin (2023) menyoroti kesenjangan pembelajaran PAI di era digital, yang mencakup kesiapan pendidik dan pengembangan konten digital yang selaras dengan kurikulum. Ketiganya sepakat bahwa teknologi memperluas peluang pembelajaran, tetapi hasilnya bergantung pada literasi digital guru dan kesiapan infrastruktur.

Pendekatan holistik-integratif. Sulaeman (2023) dan Sulaeman et al. (2023) mengembangkan model pembelajaran PAI yang memadukan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor secara terpadu (model PHIKAP) untuk sekolah dasar, dengan desain penelitian dan pengembangan serta pengujian lapangan. Pendekatan ini lebih tepat dipandang sebagai kerangka perancangan yang dapat menaungi pendekatan lain daripada sebagai metode tunggal, karena fokusnya adalah keutuhan ranah tujuan PAI.

Analisis Komparatif

Tabel 1 merangkum perbandingan kesembilan pendekatan berdasarkan dimensi yang telah ditetapkan pada bagian metode. Kolom kekuatan dan keterbatasan merupakan sintesis atas apa yang dilaporkan oleh sumber-sumber terkait, bukan klaim superioritas.

Tabel 1. Perbandingan Pendekatan Pembelajaran PAI

Pendekatan	Fokus pedagogis	Kekuatan yang dilaporkan	Keterbatasan/tantangan	Peran guru	Sumber utama
Saintifik	Proses ilmiah: mengamati hingga mengomunikasikan	Melatih penalaran dan keaktifan; dapat diintegrasikan dengan kecakapan abad ke-21	Menuntut keberanian bertanya dan kepercayaan diri peserta didik	Fasilitator penalaran	Auliya (2022); Isroiyah et al. (2022); Yuslih & Paida (2021)
Kontekstual	Keterkaitan materi dengan kehidupan nyata	Relevansi materi; dukungan bahan ajar kontekstual	Bergantung pada kreativitas guru menyediakan konteks	Penghubung materi dan konteks	Sukino (2023); Butar-Butar et al. (2023)
Berbasis masalah (PBL)	Masalah sebagai titik awal belajar	Melatih pemecahan masalah dan berpikir kritis	Memerlukan masalah yang terstruktur dan waktu memadai	Pembimbing diskusi	Salsabila et al. (2023); Kusnandar & Mirza (2025)
Berbasis proyek (PjBL)	Proyek atau produk nyata	Meningkatkan aktivitas, minat, dan kemandirian belajar	Menuntut fasilitas, waktu, dan rubrik penilaian	Fasilitator proyek	Meiyanda & Botifar (2025); Setiawati et

Pendekatan	Fokus pedagogis	Kekuatan yang dilaporkan	Keterbatasan/tantangan	Peran guru	Sumber utama
					al. (2024); Nirwani et al. (2025); Lahudin et al. (2024)
Inkuiri/penemuan	Perumusan masalah hingga penarikan kesimpulan oleh peserta didik	Memperkuat penalaran dan keterampilan akademik	Bukti kuantitatif banyak berasal dari pendidikan tinggi	Pemandu penemuan	Khoiriyah & Murni (2021); Tambak et al. (2023)
Kooperatif dan berpusat pada peserta didik	Kerja sama dan peran aktif peserta didik	Memperkuat interaksi, tradisi diskusi, dan literasi religius	Kendala implementasi; perlu pengelolaan kelas	Pengelola interaksi	Fathurrohman et al. (2023); Hafizh et al. (2025); Kadafi & Ulpah (2023); Hermawan et al. (2024)
Berdiferensiasi	Penyesuaian dengan kemampuan, minat, dan kesiapan	Mengakomodasi keragaman peserta didik	Beban perancangan; perlu asesmen diagnostik; kajian PAI masih terbatas	Perancang berbasis diagnosis	Hati et al. (2025); Maushuli et al. (2025); Rohmad (2025)
Berbasis digital	Pemanfaatan teknologi dan media digital	Perluasan akses dan variasi media	Kesenjangan literasi digital dan infrastruktur	Kurator dan fasilitator	Arsyillah (2024); Siswati (2024); Hamirudin (2023)
Holistik-integratif	Keterpaduan ranah kognitif, afektif, psikomotor	Sejalan dengan tujuan PAI yang utuh	Kompleks dirancang; pengujian baru pada konteks sekolah dasar	Perancang model utuh	Sulaeman (2023); Sulaeman et al. (2023)

Sumber: sintesis penulis atas korpus penelitian (2021–2026).

Secara umum, kesembilan pendekatan dapat dikelompokkan menjadi empat orientasi. Pertama, pendekatan berorientasi proses ilmiah dan penalaran, yaitu saintifik dan inkuiri/penemuan, yang melatih peserta didik menemukan dan menalar pengetahuan. Kedua, pendekatan berorientasi masalah dan produk otentik, yaitu kontekstual, PBL, dan PjBL, yang mengaitkan pembelajaran dengan persoalan dan karya nyata. Ketiga, pendekatan berorientasi struktur interaksi dan individualisasi, yaitu kooperatif/berpusat pada peserta didik dan berdiferensiasi. Keempat, kerangka lintas-pendekatan, yaitu digital dan holistik-integratif, yang tidak bersaing dengan pendekatan lain melainkan dapat menaunginya.

Tiga pola perbandingan menonjol dari sintesis ini. Pola pertama menyangkut pusat aktivitas: seluruh pendekatan bergeser dari pembelajaran berpusat pada guru menuju peserta didik sebagai subjek aktif, yang

sejalan dengan kritik terhadap dominasi ceramah (Fathurrohman et al., 2023; Isroiyah et al., 2022). Pola kedua menyangkut tuntutan terhadap guru: hampir semua sumber menyebut kesiapan guru, baik kompetensi pedagogis, perancangan asesmen, maupun literasi digital, sebagai syarat keberhasilan (Arsyillah, 2024; Hamirudin, 2023; Siswati, 2024; Hati et al., 2025). Pola ketiga menyangkut kekuatan bukti: sebagian besar studi berupa studi kasus, penelitian tindakan kelas, atau kajian konseptual, sehingga perbandingan langsung antarpendekatan dalam satu desain penelitian belum ditemukan dalam korpus ini. Karena itu, kesimpulan tentang pendekatan yang "paling efektif" tidak dapat ditarik secara sahih dari literatur yang tersedia.

Kesesuaian Pendekatan dengan Elemen Capaian Pembelajaran PAI

Karena elemen PAI memiliki karakter yang berbeda (Kemendikbudristek BSKAP, 2022), pemilihan pendekatan sebaiknya mempertimbangkan sifat materi. Tabel 2 menyajikan pemetaan analitis yang disusun penulis berdasarkan karakteristik pendekatan pada Tabel 1. Pemetaan ini merupakan inferensi konseptual yang masih perlu diuji secara empiris.

Tabel 2. Pemetaan Analitis Pendekatan terhadap Elemen PAI

Elemen PAI	Pendekatan yang berpotensi sesuai	Alasan analitis
Al-Qur'an dan Hadis	Kooperatif (misalnya *syawir*), inkuiri, digital	Diskusi kelompok mendukung pendalaman makna teks (Fathurrohman et al., 2023); media digital memperkaya sumber belajar (Arsyillah, 2024).
Akidah	Kontekstual, saintifik reflektif, holistik-integratif	Keyakinan perlu dikaitkan dengan pengalaman dan penalaran peserta didik tanpa mengabaikan sifat normatif materi (Sukino, 2023; Sulaeman, 2023).
Akhlak	PjBL, kontekstual, holistik-integratif	Internalisasi nilai memerlukan praktik nyata dan pembiasaan yang menyentuh ranah afektif dan psikomotor (Nirwani et al., 2025; Sulaeman et al., 2023).
Fikih	PBL, inkuiri, diskusi	Kasus-kasus kehidupan dapat dijadikan masalah autentik untuk penalaran hukum (Kusnandar & Mirza, 2025; Salsabila et al., 2023).
Sejarah peradaban Islam	PjBL, digital, inkuiri	Penelusuran sumber dan penyajian produk digital sesuai dengan sifat materi yang kaya data (Meiyanda & Botifar, 2025; Siswati, 2024).

Sumber: analisis penulis; bukan temuan empiris.

Pemetaan ini menunjukkan bahwa pendekatan tidak harus dipilih secara eksklusif. Hafizh et al. (2025) misalnya mengombinasikan strategi kooperatif dengan *discovery learning*, dan Auliya (2022) mengintegrasikan pendekatan saintifik dengan kecakapan abad ke-21. Pola kombinasi semacam ini sejalan dengan pandangan bahwa pendekatan holistik-integratif berfungsi sebagai payung perancangan (Sulaeman, 2023), sedangkan pendekatan lain menjadi pilihan taktis pada tiap tahap pembelajaran.

Karakteristik dan Kekuatan Bukti dalam Korpus

Sebelum menarik perbandingan, perlu dilihat terlebih dahulu seperti apa bukti yang tersedia. Tabel 3 merangkum konteks dan jenis kajian studi-studi utama dalam korpus yang secara langsung membahas

pendekatan pembelajaran atau isu pendukungnya.

Tabel 3. Ringkasan Konteks dan Jenis Kajian Studi Utama

Sumber	Pendekatan/isu	Konteks atau jenjang	Jenis kajian
Isroiyah et al. (2022)	Saintifik	SMP Islam Al-Akbar Singosari, masa pandemi	Studi kasus
Yuslih & Paida (2021)	Saintifik	SMAN 1 Kuripan, Lombok Barat, masa pandemi	Studi lapangan
Wahyuningsih & Darodjat (2021)	Saintifik (metode diskusi)	SMP Negeri 1 Kertanegara	Studi lapangan
Rahmawati et al. (2026)	Saintifik	SMP Negeri 8 Mallawa, Maros	Studi lapangan
Kusnandar & Mirza (2025)	PBL	SMAN 5 Sukabumi, kelas X	Penelitian tindakan kelas (dua siklus)
Meiyanda & Botifar (2025)	PjBL	SMPN 29 Rejang Lebong	Studi lapangan
Setiawati et al. (2024)	PjBL dan minat belajar	Sekolah menengah pertama	Kuantitatif
Nirwani et al. (2025)	PjBL	SMK Negeri 5 Bandar Lampung	Studi lapangan
Lahudin et al. (2024)	PjBL dan berpikir kritis	24 sekolah dasar, Kecamatan Ciampea	Studi lapangan
Tambak et al. (2023)	Inkuiri	Program studi PAI, pendidikan tinggi	Kuantitatif korelasional
Hati et al. (2025)	Berdiferensiasi	Sekolah dasar	Studi lapangan
Hafizh et al. (2025)	Kooperatif dan penemuan	Sekolah dasar	Kuantitatif
Fathurrohman et al. (2023)	Kooperatif (*syawir*)	Sekolah berbasis pesantren	Analisis konseptual
Kadafi & Ulpah (2023)	Berpusat pada peserta didik	Pendidikan tinggi Islam	Tinjauan literatur sistematis
Hermawan et al. (2024)	Berpusat pada peserta didik	Mata kuliah PAI, pendidikan tinggi	Pengembangan model
Sulaeman et al. (2023)	Holistik-integratif	Sekolah dasar	Penelitian dan pengembangan
Arsyillah (2024); Siswati (2024)	Digital	Tidak terikat satu satuan pendidikan	Kajian pustaka
Rochim et al. (2024)	Moderasi beragama melalui madrasah diniyah	Sekolah dasar, Sidoarjo	Studi lapangan
Ibad (2024)	Moderasi beragama	Sekolah	Kajian pustaka

Sumber: ringkasan penulis berdasarkan keterangan pada masing-masing sumber.

Tabel 3 memperlihatkan tiga hal. Pertama, studi lapangan terkonsentrasi pada jenjang sekolah menengah pertama dan sekolah dasar, sedangkan bukti kuantitatif untuk pendekatan inkuiri dan pembelajaran berpusat pada peserta didik banyak berasal dari pendidikan tinggi. Artinya, bukti untuk satu pendekatan sering berasal dari jenjang yang berbeda dengan bukti pendekatan lain, sehingga perbandingan

langsung berisiko menyesatkan. Kedua, sebagian besar studi lapangan berupa studi kasus atau penelitian tindakan kelas pada satu sekolah, yang kuat dalam menggambarkan proses tetapi terbatas dalam generalisasi. Ketiga, pendekatan digital dan pembelajaran berpusat pada peserta didik didominasi kajian konseptual atau tinjauan pustaka, sehingga klaim manfaatnya masih memerlukan pengujian di kelas.

Temuan ini menjadi dasar kehati-hatian dalam membaca seluruh pembahasan. Pernyataan seperti "PjBL meningkatkan kemandirian belajar" hendaknya dibaca sebagai temuan pada konteks penelitian yang bersangkutan, bukan sebagai kepastian umum. Sebaliknya, ketiadaan studi kuantitatif pada suatu pendekatan tidak berarti pendekatan itu kurang bermanfaat, melainkan menunjukkan bahwa buktinya belum tersedia.

Integrasi Moderasi Beragama dalam Pemilihan Pendekatan

Literatur terbaru menempatkan penguatan moderasi beragama sebagai salah satu muatan penting PAI. Iman & Azizah (2024) melaporkan bahwa penerapan moderasi beragama dalam pendidikan Islam dilakukan antara lain melalui pengintegrasian nilai-nilai *wasathiyah* seperti *tawassuth*, serta mengidentifikasi rendahnya pemahaman dan kesadaran sebagian pendidik tentang pentingnya moderasi beragama dalam pembelajaran PAI sebagai salah satu persoalan. Shalih & Sundoro (2024) menganalisis strategi pengintegrasian moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di sekolah menengah beserta faktor pendukung dan penghambatnya. Ibad (2024) menyintesis strategi internalisasi moderasi melalui PAI di sekolah dan menekankan pendekatan dialogis sebagai ciri pendidikan agama yang berwawasan moderasi.

Implikasinya bagi perbandingan pendekatan cukup jelas. Pendekatan yang memberi ruang dialog dan pertukaran sudut pandang, seperti pembelajaran kooperatif dan PBL berbasis kasus, secara konseptual lebih sejalan dengan tujuan internalisasi moderasi dibandingkan penyampaian satu arah. Rochim et al. (2024) menunjukkan bahwa pada konteks madrasah diniyah di sekolah dasar, guru menanamkan sikap kasih sayang dan cinta damai melalui proses pembelajaran, yang menggarisbawahi bahwa nilai moderasi ditumbuhkan melalui keteladanan dan suasana belajar, tidak hanya melalui materi. Dengan demikian, penilaian terhadap suatu pendekatan sebaiknya memasukkan pertanyaan tentang sejauh mana pendekatan itu menciptakan pengalaman dialogis dan keteladanan. Catatan penting: sejauh korpus ini menunjukkan, kajian moderasi umumnya bersifat strategi umum, bukan perbandingan antarpendekatan, sehingga hubungan di atas merupakan inferensi analitis.

Keselarasan Pendekatan dengan Asesmen

Pendekatan pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari asesmen, karena capaian pembelajaran harus dapat dibuktikan. Rohmad (2025) membahas konsep, prinsip, dan teknik asesmen PAI dan Budi Pekerti, termasuk asesmen diagnostik, yang relevan terutama bagi pembelajaran berdiferensiasi. Dalam kajian implementasi evaluasi pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka di sebuah sekolah dasar, Nasution (2025) melaporkan bahwa pelaksanaan evaluasi sumatif telah berjalan baik, sedangkan asesmen formatif masih menghadapi kendala pada tahap asesmen awal. Temuan tunggal ini tidak dapat digeneralisasi, tetapi sejalan dengan gambaran bahwa asesmen awal merupakan titik rawan pada pembelajaran yang menuntut informasi tentang kesiapan peserta didik.

Secara analitis, setiap pendekatan menuntut bentuk asesmen yang selaras. Pendekatan berbasis proyek membutuhkan rubrik untuk menilai proses dan produk; PBL membutuhkan kriteria penalaran dan argumentasi; pembelajaran kooperatif membutuhkan penilaian individu dan kelompok; pembelajaran

berdiferensiasi membutuhkan asesmen diagnostik yang akurat; sedangkan pembelajaran digital membutuhkan instrumen yang sahih untuk lingkungan daring. Ketidakselarasan antara pendekatan dan asesmen, misalnya pembelajaran berbasis proyek yang tetap dinilai melalui tes hafalan, berpotensi menggerus manfaat pendekatan tersebut.

Kerangka Pertanyaan Pemandu Pemilihan Pendekatan

Berdasarkan sintesis di atas, artikel ini mengusulkan lima pertanyaan pemandu yang dapat digunakan guru dan pengembang kurikulum dalam memilih pendekatan. Kerangka ini merupakan hasil sintesis konseptual penulis dan memerlukan validasi empiris lebih lanjut.

Tabel 4. Pertanyaan Pemandu Pemilihan Pendekatan Pembelajaran PAI

Pertanyaan pemandu	Pertimbangan	Pendekatan yang berpotensi relevan
1. Elemen dan ranah tujuan apa yang hendak dicapai?	Materi bersifat konseptual, normatif, atau praktis; ranah kognitif, afektif, atau psikomotor yang diprioritaskan	Saintifik dan inkuiri untuk penalaran; PjBL dan holistik-integratif untuk akhlak dan praktik
2. Bagaimana karakteristik dan kesiapan peserta didik?	Tingkat keaktifan, kepercayaan diri, dan keragaman kemampuan dalam kelas	Berdiferensiasi untuk kelas heterogen; kooperatif untuk membangun keberanian berpendapat
3. Apa dukungan waktu dan fasilitas?	Ketersediaan alokasi waktu, ruang, dan perangkat	PjBL dan digital menuntut dukungan lebih besar; kontekstual dan diskusi relatif ringan
4. Seberapa siap guru dan perangkat asesmennya?	Kompetensi pedagogis, literasi digital, kemampuan merancang asesmen diagnostik dan rubrik	Berdiferensiasi dan digital menuntut kesiapan tinggi; perlu pengembangan profesional
5. Nilai apa yang hendak ditumbuhkan?	Sikap moderat, toleran, mandiri, dan bertanggung jawab	Kooperatif dan PBL berbasis kasus untuk dialog; PjBL untuk tanggung jawab dan kemandirian

Sumber: sintesis konseptual penulis.

Kerangka ini tidak dimaksudkan sebagai resep, melainkan sebagai alat refleksi. Jawaban atas lima pertanyaan tersebut biasanya mengarah pada kombinasi pendekatan, bukan satu pendekatan tunggal, sejalan dengan praktik penelitian yang menggabungkan strategi kooperatif dengan penemuan (Hafizh et al., 2025) dan pendekatan saintifik dengan kecakapan abad ke-21 (Auliya, 2022).

Tantangan Implementasi dan Implikasi

Sintesis literatur memperlihatkan empat tantangan yang berulang. *Pertama*, kompetensi dan kesiapan guru, termasuk kemampuan merancang asesmen diagnostik untuk pembelajaran berdiferensiasi (Hati et al., 2025; Rohmad, 2025) dan literasi digital untuk pembelajaran berbasis teknologi (Arsyillah, 2024; Siswati, 2024). *Kedua*, keterbatasan fasilitas dan waktu, terutama pada pembelajaran berbasis proyek (Meiyanda & Botifar, 2025). *Ketiga*, karakteristik peserta didik, misalnya keaktifan dan kepercayaan diri yang rendah pada penerapan pendekatan saintifik (Isroiyah et al., 2022). *Keempat*, kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan kesiapan pendidikan, yang dalam konteks digital disebut sebagai kesenjangan pembelajaran

(Hamirudin, 2023).

Implikasi praktisnya adalah bahwa pengembangan profesional guru perlu bergeser dari pelatihan satu model menuju penguasaan repertoar pendekatan beserta kriteria pemilihannya. Bagi pengambil kebijakan, hasil kajian ini menegaskan perlunya dukungan fasilitas dan perangkat penilaian yang sejalan dengan pendekatan yang dianjurkan. Bagi peneliti, dibutuhkan desain komparatif empiris, misalnya kuasi-eksperimen multikelompok atau metode campuran, agar perbandingan antarpendekatan dapat diuji secara langsung.

Dari sisi konteks lokal, kajian dari wilayah Sulawesi Selatan masih relatif terbatas dalam korpus ini. Rahmawati et al. (2026) meneliti penerapan pendekatan saintifik untuk meningkatkan hasil belajar PAI di sebuah SMP negeri di Maros, dan Rochim et al. (2024) dimuat pada jurnal yang diterbitkan di lingkungan UIN Alauddin Makassar meskipun konteks penelitiannya di Sidoarjo. Hal ini membuka peluang penelitian lanjutan yang membandingkan pendekatan pada konteks sekolah dan madrasah di Sulawesi Selatan, termasuk madrasah dengan keterbatasan fasilitas.

Kontribusi teoretis artikel ini terletak pada penyediaan kerangka komparatif yang memisahkan tingkat keumuman pendekatan, memetakan kecocokannya pada elemen capaian pembelajaran, dan menegaskan keterkaitannya dengan asesmen. Kontribusi praktisnya berupa pertanyaan pemandu yang dapat dipakai guru dalam merancang pembelajaran. Kedua kontribusi tersebut bersifat konseptual dan memerlukan pengujian melalui penelitian empiris, misalnya studi kuasi-eksperimen yang membandingkan dua atau lebih pendekatan pada materi yang sama, atau studi kasus multi-situs pada sekolah dan madrasah dengan karakteristik berbeda.

KESIMPULAN

Kajian komparatif terhadap sembilan pendekatan pembelajaran PAI menunjukkan bahwa setiap pendekatan memiliki kekuatan dan keterbatasan yang khas. Pendekatan saintifik dan inkuiri menguatkan penalaran; pendekatan kontekstual, PBL, dan PjBL menghubungkan pembelajaran dengan masalah dan karya nyata; pendekatan kooperatif dan berdiferensiasi menata interaksi serta mengakomodasi keragaman peserta didik; sedangkan pendekatan digital dan holistik-integratif berperan sebagai kerangka lintas-pendekatan. Tidak ada pendekatan yang terbukti unggul secara mutlak, dan bukti yang tersedia masih didominasi studi kasus berskala kecil.

Secara teoretis, kajian ini menegaskan pentingnya membedakan tingkat keumuman pendekatan, model, dan metode ketika membandingkan pembelajaran PAI, serta menghubungkan pilihan pendekatan dengan elemen capaian pembelajaran dan asesmen. Secara praktis, lima pertanyaan pemandu yang diusulkan dapat membantu guru menimbang tujuan, karakteristik peserta didik, sumber daya, kesiapan guru, dan nilai yang hendak ditumbuhkan sebelum memutuskan pendekatan.

Penulis menyarankan agar (1) guru memilih dan mengombinasikan pendekatan berdasarkan elemen capaian pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan daya dukung sekolah; (2) satuan pendidikan menyiapkan pengembangan profesional guru, fasilitas, dan perangkat asesmen yang selaras; dan (3) peneliti selanjutnya melakukan studi komparatif empiris pada jenjang dan konteks yang beragam. Keterbatasan kajian ini terletak pada sifatnya yang berbasis literatur, cakupan korpus yang terbatas pada sumber terbuka berbahasa Indonesia dan Inggris, serta kemungkinan bias publikasi, sehingga temuan sebaiknya dibaca sebagai peta awal, bukan kesimpulan akhir.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyillah, B. T. (2024). Strategi pembelajaran PAI berbasis teknologi digital. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah, 3*(10), 3431–3446. https://doi.org/10.55681/sentri.v3i10.7185

Auliya, W. K. (2022). Integrasi pendekatan saintifik melalui model kecakapan abad 21 pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam, 14*(1).

Butar-Butar, N., Nurmawati, N., & Ananda, R. (2023). Pengembangan bahan ajar pendidikan agama Islam (PAI) berbasis kontekstual untuk meningkatkan capaian hasil belajar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia, 9*(2). https://doi.org/10.29210/1202323179

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.

Fathurrohman, R., Gafarurrozi, M., & Prihantoro, W. K. (2023). The syawir method as a cooperative learning model of Islamic religious education in pesantren-based schools. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education, 10*(2), 181–194. https://doi.org/10.17509/t.v10i2.60944

Hafizh, M., Afrinadi, A., Rahman, Y., & Ridha, A. (2025). Implementation of cooperative learning strategies with discovery learning in Islamic education. *Ahlussunnah: Journal of Islamic Education, 4*(3), 202–212.

Hamirudin. (2023). The learning gap in Islamic religious education in the digital era. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 8*(2). https://doi.org/10.33477/alt.v8i2.7847

Hasibuan, N. H., Sibuea, P., Rambe, N., Ningsih, D. S., & Utami, W. (2024). Optimalisasi pembelajaran melalui pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran. *Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, 5*(1), 202–213.

Hati, L., Sutarto, & Nasution, A. R. (2025). Implementasi model pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 7*(1), 20–27. https://doi.org/10.31949/am.v7i01.10559

Hermawan, I., Ramdhani, K., Waluyo, K. E., & Bariah, O. (2024). Religious literacy model based on the student-centered learning approach in learning Islamic religious education courses. In *Proceedings of the 5th Borobudur International Symposium on Humanities and Social Science 2023* (pp. 252–262). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-273-6_30

Ibad, M. N. (2024). Internalisasi moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di sekolah. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah, 3*(11), 3489–3497. https://doi.org/10.55681/sentri.v3i11.7216

Iman, A. N., & Azizah, N. (2024). Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah, 3*(7), 3220–3237. https://doi.org/10.55681/sentri.v3i7.7165

Isroiyah, D., Wiyono, D. F., & Musthofa, I. (2022). Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis pendekatan saintifik di era pandemi Covid-19 (studi kasus SMP Islam Al-Akbar Singosari). *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam, 7*(7).

Kadafi, M., & Ulpah, M. (2023). Rethinking student-center learning approach in Indonesia's Islamic higher education curriculum: A systematic literature review. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 21*(3). https://doi.org/10.32729/edukasi.v21i3.1384

Kemendikbudristek BSKAP. (2022). *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 033/H/KR/2022 tentang perubahan atas Keputusan Kepala BSKAP Nomor 008/H/KR/2022 tentang capaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah pada Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan,

Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Khoiriyah, B. K., & Murni, M. (2021). Peran teori "discovery learning" Jerome Bruner dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam, 2*(2), 65–78. https://doi.org/10.54150/thawalib.v2i2.20

Kusnandar, A., & Mirza, I. (2025). Eksplorasi implementasi Problem-Based Learning (PBL) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 8*(2). https://doi.org/10.30868/im.v8i02.8729

Lahudin, Primarni, A., & Riyanto. (2024). Penggunaan model pembelajaran Project Based Learning dan Critical Thinking pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kompetensi profesional guru sekolah dasar di Kecamatan Ciampea. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, *6*(3). https://doi.org/10.47467/jdi.v6i3.5306

Maushuli, M. C., Hafidah, R. N., Romadhon, M. R. W., & Abu Bakar, M. Y. (2025). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(4). https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.38523

Meiyanda, R., & Botifar, M. (2025). Implementasi model pembelajaran Project Based Learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *7*(2), 138–142. https://doi.org/10.31949/am.v7i2.16851

Nasution, S. N. (2025). Implementasi evaluasi pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka di SDN 067090 Medan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *9*(2). https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.31292

Nirwani, I. P., Syafe'i, I., & Irawan, R. (2025). Project Based Learning dalam pembelajaran PAI: Dampaknya terhadap kemandirian belajar. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, dan Sains*, *14*(2). https://doi.org/10.19109/intelektualita.v14i2.32165

Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., … Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, *372*, n71. https://doi.org/10.1136/bmj.n71

Rahman, N. A. B., Nisa, A. K., & Santosa, S. (2023). Analisis pembelajaran saintifik dalam pendidikan Islam. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *9*(2), 1664–1672.

Rahmawati, D., Syahid, A., Sudarmono R., M. A., Mustamin, & Raehana, S. (2026). Penerapan pendekatan saintifik dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII A di SMP Negeri 8 Mallawa Maros. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(3).

Rochim, M. F., Lutfiyah, S. K., & Sahri, I. K. (2024). Integrasi madrasah diniyah sebagai penguat moderasi beragama di sekolah dasar. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, *11*(2), 133–148. https://doi.org/10.24252/auladuna.v11i2a3.2024

Rohmad. (2025). *Asesmen pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Zahira Media Publisher.

Rosidin, Salam, M. F., Daniyarti, W. D., & Fitriyah, L. (2024). *Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. PT Literasi Nusantara Abadi Grup.

Salsabila, U. H., Hendriyarta, M., Amalia, T. P., Bakrin, M. I., & Mahardika, H. (2023). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Problem Based Learning. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, *6*(1), 39–47. https://doi.org/10.52166/mida.v6i1.3956

Samsuddin, & Daulay, M. R. (2024). *Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Deepublish.

Setiawati, D. T., Halimah, S., & Budiyanti, Y. (2024). Pengaruh model pembelajaran project based learning dan minat belajar terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, *10*(1), 32–47. https://doi.org/10.29210/1202423632

Shalih, B., & Sundoro, M. S. S. (2024). Moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, *3*(9), 3309–3319. https://doi.org/10.55681/sentri.v3i9.7170

Siswati, V. (2024). Transformasi Pendidikan Agama Islam di era digital. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, *3*(9), 3338–3349. https://doi.org/10.55681/sentri.v3i9.7178

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sukino. (2023). Pengembangan kurikulum dan pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam kontekstual. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(1), 1–18. https://doi.org/10.29240/belajea.v8i1.6597

Sulaeman, J. (2023). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang holistik-integratif di sekolah dasar* (E. Nurhayati, Ed.). CV Zenius Publisher.

Sulaeman, J., Djubaedi, D., Nurhayati, E., Fatimah, S., & Rosidin, D. N. (2023). Islamic religious education holistic-integrative learning in elementary school. *International Journal of Social Science and Human Research*, *6*(3), 1724–1732.

Tambak, S., Hayati, M., & Bahjat, M. M. (2023). Academic writing skills in Islamic higher education: Engaging inquiry-based learning methods. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, *8*(1). https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).12882

Wahyuningsih, P. G., & Darodjat. (2021). Evaluasi metode diskusi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dengan pendekatan saintifik di SMP Negeri 1 Kertanegara. *Alhamra: Jurnal Studi Islam*, *2*(1), 50–61.

Yuslih, M., & Paida. (2021). Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran PAI di masa pandemi Covid-19 di SMAN 1 Kuripan Lombok Barat. *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(2), 161–183.